BAB IV

TINJAUAN PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI

Untuk mengetahui lebih jauh terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka selanjutnya di sini penulis akan membahas mengenai tinjauan pemikiran Murtadha Muthahhari.

A. PANDANGAN-DUNIA TAUHID

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari bahwa untuk tiap jalan dan filsafat hidup yang didasarkan atas pandangan tentang maujud atau keterangan dan analisis tentang alam, hal ini diistilahkan oleh Murtadha Muthahhari sebagai pandangan-dunia. Pandangan-dunia mengandung arti pengetahuan-dunia atau kosmologi; dengan demikian ia berkaitan dengan masalah "pengetahuan" yang merupakan sifat khusus bagi manusia, yang berbeda dengan perasaan di mana hal ini manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Binatang hanya merasakan alam, sedangkan manusia selain merasakan juga mengetahui dan dapat menerangkannya. Inilah yang merupakan sifat khas manusia.

Suatu perbuatan bisa dikatakan mempunyai ciri "manusia", bagi Muhammad Taqi Mishbah maka perbuatan itu haruslah dibimbing oleh nalar, di samping adanya dorongan-dorongan instink dan emosional — yang juga dimiliki oleh hewan. Apabila bimbingan yang diberikan oleh nalar pada ma-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah-masalah praktis itu diabaikan, maka menurut Muhammad Taqi Mishbah perbuatan itu tidak bisa dikatakan mempunyai ciri "manusia". Demikian pula jika tuntunan teoritis nalar tidak selalu mendapat perhatian, maka banyak orang yang kehidupannya tidak dibangun atas dasar gagasan yang telah dipikirkan dengan baik, membiarkan dirinya meniru orang lain, dan tidak mempedulikan pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam hidupnya. Padahal dengan mengabaikan hal ini, manusia akan kehilangan kesempatan mencapai tujuan puncak penciptaan, yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan yang kekal.

Menurut Taqi Mishbah, pola-pola dasar pemikiran yang mana dari sini ia memainkan peranan yang besar dalam membentuk usaha - usaha manusia sehingga dapat menentukan bahwa usaha itu bermakna bagi manusia atau malah sebaliknya, hal ini diistilahkan dengan pandangan-dunia. Maka perbedaan mendasar yang ada pada perilaku seseorang terjadi karena adanya perbedaan dalam pandangan-dunia.[1]

Baginya, prinsip pandangan-dunia Islam adalah tiga doktrin keimanan yang sudah cukup dikenal yaitu kepercayaan akan: keesaan Tuhan, kebangkitan di hari kiamat dan percaya terhadap apa yang diwahyukan Tuhan kepada para nabi-Nya. Keimanan kepadanya merupakan basis sesungguhnya dari kebahagiaan manusia dan berdasar tiga doktrin dasar tersebut Islam memberi pemecahan persoalan-persoalan dalam ke-

---

[1]Muhammad Taqi Mishbah, "Pentingnya Masalah Pandangan-Dunia", Al-Hikmah, 3 (Juli-Oktober 1991), 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupan ini.[2]

Sedangkan menurut Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa suatu konsepsi tentang realitas secara utuh, sebenarnya di situ terletak pandangan-dunia, dan hal itu kadang-kadang dinyatakan sebagai pandangan tentang realitas, dan dalam pengertian yang luas, ia dapat diartikan sebagai ideologi sebab dalam arti yang luas, ideologi diartikan sebagai pandangan yang menyeluruh dan integral mengenai manusia, alam, masyarakat dan Tuhan, yang merupakan landasan ontologis pengetahuan.[3]

Bagi Murtadha Muthahhari, pandangan-dunia bisa dijadikan sebagai basis ideologi dan fondasi kepercayaan apabila berkarakter agamawi, dengan kata lain ia telah mencapai kekukuhan dan keluasan pemikiran filosofis serta kesucian prinsip-prinsip agama. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada umumnya pandangan-dunia dibagi menjadi tiga yaitu pandangan-dunia: ilmiah, filosofis dan agamawi; ternyata pandangan-dunia ilmiah tidak bisa dijadikan sebagai basis ideologi sebab ia terbatas oleh eksperimen-eksperimen, ia hanya sanggup mengungkapkan sebab akibat sampai batas tertentu saja, sehingga ia hanya merupakan pengetahuan tentang bagian bukan keseluruhan. Padahal ideologi memer-

---

[2]Ibid., pp. 57-58.

[3]Saiful Muzani, "Pandangan-Dunia Dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas", Al-Hikmah, 3(juli 1991-Oktober 1991), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lukan pandangan-dunia yang bisa menjawab masalah masalah kosmologis sebagai suatu keseluruhan, bukan dengan bagian tertentu saja. Selain itu, dari segi teoritis ilmu tidak stabil dan tidak abadi, sebab ia didasarkan pada hipotesis dan eksperimen yang hanya memiliki nilai temporal. Padahal ideologi memerlukan pandangan-dunia yang bisa memberikan pengetahuan yang kukuh, andal dan abadi keabsahannya, bukan pengetahuan yang temporal. Selanjutnya, untuk pandangan-dunia filosofis; walau ia tidak mempunyai kepastian seperti yang dimiliki pandangan-dunia ilmiah, tetapi ia lebih terjamin dan stabil, sebab ia bersandar pada serangkaian prinsip yang pertama-tama sudah tentu tidak dapat ditolak oleh akal, yang dikemukakan dengan jalan demonstrasi (burhan) dan deduksi (istidlal). Yang kedua, prinsip tersebut bersifat umum dan komprehensif, sehingga memungkinkan pemikiran filosofis untuk memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian filsafat mampu memberimanusia pandangan-dunia yang bisa membentuk fondasi ideologi. Dan selanjutnya pandangan-dunia agamawi, selain mempunyai sifat seperti yang dimiliki pada pandangan dunia filosofis, ia juga bersifat menyucikan prinsip-prinsipnya. Suatu aliran pemikiran agar dapat diyakini, bukan saja memerlukan adanya kepercayaan akan keabadian prinsip-prinsipnya, tetapi juga adanya penghormatan terhadapnya, dalam arti menyucikan prinsip-prinsipnya. Maka bagi Murtadha Muthahhari, pandangan-dunia akan menjadi basis ideologi dan kepercayaan apabila berkarakter agamawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Naquib Al-Attas, Islam memandang realitas sebagai "ada" bukannya "menjadi" sebagaimana yang dipahami Barat; maka obyek epistemologinya jelas, tetap dan pasti; sedang "menjadi" dalam dunia, ia berujung pada skeptisme dan relativisme, sehingga yang mungkin bukanlah pengetahuan tetapi pendapat, opini dan lain-lain yang bersifat subyektif. Oleh karena itu Naquib memandang Barat mempunyai faham yang memegang prinsip bahwa yang nyata adalah perubahan ke arah yang lebih baik, yang akan datang dipercaya lebih baik dari yang sebelumnya, jadi tidak ada yang tetap bagi manusia. Sedangkan bagi Islam, yang prinsip adalah yang tetap dan yang mutlak. Maka pada hakekatnya, hanyalah ada satu realitas, dan dari sini pula hanya ada satu kebenaran, dan terhadapnyalah semua nilai-nilai Islam bergantung. Dan pada akhirnya, Naquib percaya pada pandangan-dunia seperti yang dianut para sufi, yang mana pandangan-dunia dikemukakan dalam konsep wahdah al-wujud. Konsep ini diartikannya sebagai konsep yang memandang realitas sebagai kemenyatuan transendental dari wujud dan maujud.[4]

Dalam pemahaman Murtadha Muthahhari, pandangan-dunia Islam, tidak lain adalah pandangan-dunia tauhid. Sebab hanya pandangan-dunia tauhid lah yang mempunyai seluruh karakter bagi terciptanya suatu pandangan-dunia yang baik dan luhur. Pandangan-dunia yang baik dan luh r mempunyai ka-

---

[4]Ibid., pp. 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakter-karakter antara lain:

1. Didukung oleh kekuatan logika, ilmu dan nalar.
2. Memberi ruh, tujuan dan makna kepada kehidupan.
3. Membangkitkan antusiasme dan aspirasi, sehingga membuatnya mempunyai daya tarik, semangat dan kekuatan.
4. Dapat memperkuat dan menyucikan maksud-maksud dan tujuan-tujuan sosial manusia, sehingga menjadikan orang mudah untuk berkorban dan mempertaruhkan dirinya demi maksud dan tujuan tersebut.
5. Mendorong manusia untuk bertanggungjawab pada dirinya dan masyarakat.

Keterangan tersebut di atas dapat kami jelaskan sebagai berikut:

Jika dikatakan pandangan-dunia tauhid mempunyai karakter-karakter sebagaimana yang diinginkan oleh pandangan-dunia yang baik dan luhur, hal itu dikarenakan antara lain, bahwa tauhid yang berarti pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; hanya Allah lah yang mencipta dan mengatur seluruh alam ini. Dunia benar-benar sebuah kosmos, suatu ciptaan yang teratur, yang di dalamnya kehendak Sang Pencipta selalu terwujud. Pola-polanya terpenuhi dengan adanya kemestian hukum alam. Hal ini berarti bahwa Tuhan mengoperasikan jalinan-jalinan kausal alam melalui sebab-sebab yang telah terpola. Sifat tetap dari sistem sebab akibat inilah yang membuat penyelidikan menjadi mungkin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam menyatakan bahwa Allah adalah Kebenaran (Al-Haqq); Dia mencipta dengan kebenaran dan menuntut agar mahluk-mahluk-Nya hidup berdasar kebenaran itu.[5] Tauhid berarti pengakuan bahwa Allah, yakni Kebenaran (al-Haqq), itu ada, dan bahwa Dia itu Esa. Pernyataan ini menjelaskan bahwa semua keberatan dan keraguan dapat diacukan kepada-Nya. Jadi, tidak ada pernyataan yang tidak boleh diuji. Tauhid berarti pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, dan bahwa manusia itu mampu mencapainya. Jadi tauhid juga memberikan optimisme di lapangan epistemologi. Maka dapat diambil kesi pulan bahwa tauhid didukung oleh nalar, ilmu dan logika, yang mana dengan digunakannya nalar, ilmu dan logika manusia akan sampai pada pengakuan peng-Esaan Allah.

Selanjutnya, tauhid mengajarkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; Allah merupakan satu-satnya Penguasa tunggal alam ini. Setelah manusia menerima Allah sebagai satu-satunya sesembahan, dan setelah mengakui kehendak Sang Penguasa sebagai kehendak yang harus diaktualisasikan dalam kehidupannya, seorang muslim harus terjun ke dalam hiruk-pikuknya dunia. Karena manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi di antara makhluk-makhluk Allah, yaitu dengan diberikannya kemerdekaan, yang mana dari sini manusia mampu untuk melakukan sesuai kehendak Allah atau malah sebaliknya, maka berangkat dari pengertian inilah manusia men-

---

[5]Machnun Husein (penterj.), Khalifah Abdul Hakim, Hidup Yang Islami (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), p. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi khalifah Allah di muka bumi ini. Karena hanya manusia-lah yang mampu untuk merealisasikan kehendakAllah, dan hanya lewat manusia juga maka kehendak Allah itu menjadi aktual. Dengan demikian bagi manusia, hidup ini tidaklah sia-sia, akan tetapi hidup ini mempunyai tujuan

Mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah berarti mengakui Allah sebagai satu-satunya Pencipta, penguasa dan Hakim Dunia. Dengan pengakuan seperti ini maka dapat dipahami bahwa penciptaan manusia itu mempunyai tujuan, yang mana tujuan ini merupakan realisasi dari kehendak Allah. Untuk merealisasikannya, tentu hal ini menyangkut adanya dunia yang merupakan panggung kehidupan manusia. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk menghadapi kehidupan ini secar serius, sebab kebahagiaan atau kecelakaan dirinya terletak pada pemenuhannya atas kehendak Allah yang berkaitan dengan ruang dan waktu di mana ia berada.

Sebagaimana yang telah dijelaska sebelumnya, bahwa tauhid memberikan optimisme di lapangan epistemologi. Sebagai prinsip epistemologi, optimisme berarti penerimaan atas kondisi sekarang sampai kebatilannya terbuktikan.[6] Hal ini jelas akan mendorong bagi timbulnya ide-ide baru, dilakukannya penyelidikan-penyelidikan dan sebagainya.

Selain itu bahwa tujuan manusia diciptakan adalah

---

[6]Rahmani Astuti (penterj.), Isma'il Raji Al Faruqi, Tauhid (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), p. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mereka menyembah kepada Allah semata. Tauhid merupakan perintah Allah yang tertinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya janji Allah untuk mengampuni semua dosa kecuali mereka yang melanggar tauhid, yaitu dosa syirik. Maka jelaslah bahwa tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Untuk itulah jika hal ini dipahami, maka akan berlomba-lombalah mereka untuk menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan keterangan di atas dapat digarisbawahi bahwa tauhid itu memberikan kekuatan serta membangkitkan aspirasi dan semangat sehingga membuatnya memiliki daya tarik.

Bersamaan dengan berbagai kesempurnaan yang dimiliki manusia agar dirinya mampu melaksanakan kehendak Allah, maka Allah menempatkannya pula di suatu bumi yang cukup lunak untuk memungkinkan manusia melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini. Dengan amanat ini manusia berderajat lebih tinggi di antara makhluk lain. Sehingga bagi seorang muslim, urusan-urusan di dunia ini menjadi sangat penting dan serius. Semangat wawasan Islam ini mendorong seorang muslim untuk bisa mewujudkan kehendak Allah dalam kehidupannya. Menjadi seorang muslim berarti menganggap kehendak-Nya semata sebagai perintah. Baginya tidak ada yang lebih berharga dari tugas ini. Demi tugas ini, dia siap untuk mengorbankan apa saja, termasuk nyawanya. Dengan demikian tauhid menjadikan orang rela berkorban demi maksud dan tujuan yang menjadi tanggungjawabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan akhirnya, tauhid mengajarkan bahwa Allah dengan sifat-Nya yang pengasih penyayang, tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia berupa kesempurnaan yang ada dalam dirinya, hal ini ditujukan dalam rangka mempersiapkan manusia untuk melaksanakan tugas besarnya. Tugas besar inilah yang merupakan alasan diciptakannya manusia.

Dengan demikian manusia dibebani kewajiban untuk mengubah dirinya, masyarakat dan lingkungannya agar sesuai dengan kehendak Allah. Manusia diciptakan mampu melakukan hal itu disebabkan ciptaan adalah bersifat boleh olah dan cukup lunak serta mampu menerima tindakannya dan mewujudkan tujuannya. Dari kenyataan ini d pat disimpulkan bahwa sudah sepatutnyalah manusia itu dibebani suatu tanggungjawab atas perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tauhid ternyata mempunyaiseluruh karakter yang dibutuhkan bagi pandangan-dunia yang baik dan luhur, sebagaimana yang diinginkan oleh Murtadha Muthahhari. Dengan demikian sudah tidak bisa diragukan lagi bahwa pandangan dunia Islam adalah pandangan-dunia tauhid.

Selanjutnya, Murtadha Muthahhari mengartikan pandangan-dunia tauhid sebagai suatu pemahaman bahwa alam semesta ini pada hakekatnya milik Allah dan kembali kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Melalui suatu kehendak bijaklah, maka alam ini dapat maujud; dan tatanan kemaujudan berdiri di atas dasar kebaikan dan rahmat, agar maujud-maujud dapat mencapai kesemprnaannya. Alam semesta diatur dengan serangkaian aturan yang pasti yang disebut norma-norma Ilahi. Alam bertumpu pada kebenaran dan keadilan, sehingga tatanan yang ada adalah tatanan yang terbaik dan paling sempurna.

Memang alam semesta merupakan satu kesatuan dan keseragaman; semua perbedaan di dalamnya terikat oleh kesatuan hukum-hukum dan kesatuan ini secara menyeluruh bersumber pada suatu kesatuan yang maha luas. Menurut Islam, semua yang ada di alam semesta ini terikat oleh satu macam hukum atau satu kehendak karena sang Pencipta memang satu.

Allah bersifat bijak mempunyai arti bahwa Allah SWT akan mengantarkan segala sesuatu ini menuju tujuan akhir dan kesempurnaan eksistensialnya.[7] Jadi Allah SWT akan mengantarkan segala sesuatu ini menuju kesempurnaan-kesempurnaan yang layak untuknya dan yang mungkin dapat dicapainya. Bahwa Allah SWT itu tidak membutuhkan apa pun dan tidak perlu bersusah payah dalam mencari tujuan. Tak ada suatu kesempurnaan yang dapat diasumsikan kecuali Dia berada di dalamnya. Perbuatan-Nya adalah menciptakan yaitu berarti mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaan wujudnya.

---

[7]Agus Efendi (penterj.), Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi (Bandung: Mizan, 1992), p. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian adanya rahmat Allah, ini diartikan dengan rahmat yang diberikan kepada maujud, dalam arti mencakup seluruh alam, yang mempunyai hukum yang khusus di mana perwujudan-perwujudannya diatur oleh hukum yang berurutan yaitu hukum sebab akibat.[8] Keutuhan alam semesta terpelihara oleh adanya hukum yang tak mungkin dilanggar yaitu hukum yang dapat diketahui oleh nalar. Alam dalam segala perwujudannya diatur menurut hukum-hukum yang tak pernah meleset, hukum-hukum yang berurutan yakni hukum sebab akibat. Jadi ada hubungan ketergantungan khusus antara maujud-maujud di alam ini, sehingga peristiwa tertentu tidak mungkin bisa memunculkan sembarang peristiwa, dan peristiwa tertentu juga tidak mungkin muncul dari sebarang peristiwa lain. Dan bahwa kesucian Allah dan keagungan zat-Nya menghendaki segala yang ada dalam keadaan berurutan; yang satu muncul setelah yang lain sehingga terdapat sebab pertama, kedua dan seterusnya. Jadi masing-masing merupakan akibat untuk sebab sebelumnya.

Terjadinya hubungan antara sebab dan akibat dikarenakan sebablah yang memberi kemaujudan pada akibat. Perolehan akibat dari sebab tersebut adalah merupakan seluruh keberadaannya, seluruh realitas dirinya; sehingga jika tidak ada sebab maka tak akan ada akibat. Kebutuhan akibat terhadap sebab merupakan kebutuhan paling mendasar, kebutuhan pada akar keberadaannya.[9]

---

[8] Ibid., p. 161.

[9] A. Rifa'i Hasan dan Yuliani L. (penterj.), Murtadha Muthahhari, Tema-Tema Penting Filsafat Islam (Bandung: Mizan, 1993), p. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dikatakan para filosof bahwa selama sesuatu itu tidak wajib maka sesuatu itu tak akan ada; maksudnya bahwa sesuatu menjadi ada, hanya setelah eksistensi sesuatu mencapai tingkat wajib. Sehingga segala sesuatu yang maujud menjadi ada karena kewajibannya untuk mengada, dalam sistem yang jelas dan tak tergoyahkan. Maka sistem dalam alam semesta adalah sistem yang wajib, pasti, jelas dan tak tergoyahkan.[10]

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, apabila prinsip kausa final dalam kaitannya dengan alam (yaitu bahwa alam dalam perjalanan evolusionernya menuju suatu akhir dan semua akhir ini kembali kepada satu akhir primer yakni akhir dari segala akhir) diterima, maka akan diperoleh sistem kosmologi yang mempunyai karakter khusus sehingga menjadikannya sebagai sistem yang pasti, jelas,dan tak tergoyahkan.[11] Dengan demikian setiap kejadian di alam ini tidaklah berdiri sendiri, dan tidak terpisahkan dari kejadian-kejadian sebelumnya. Setiap bagian dari alam ini berhubungan dan berkaitan dengan bagian-bagian lainnya. Hubungan ini mencakup seluruh aspek alam dan menciptakan keterkaitan menyeluruh di antara berbagai dimensi wujud.

Semua eksistensi tunduk dan bisa ditundukkan untuk kepentingan kehidupan manusia. Ini tidak berarti bahwa se-

---

[10] Ibid., p. 90.

[11] Ibid., p. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gala sesuatu dicipta untuk memenuhi kesejahteraan manusia, akan tetapi manusia dan alam dicipta sedemikian rupa sehingga segala sesuatu yang ada, dapat diminta melayani tujuan-tujuan hidup manusia, jika manusia secara benar menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian dalam kehidupan ini ada aturan yang pasti; dan jika hal ini belum tertata sedemikian rupa sehingga tidak dapat melayani tujuan-tujuan hidup, maka kehidupan itu pun tak akan pernah ada.

Menurut Muhammad Abduh, Islam telah menetapkan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah dalam menciptakan alam ini adalah berjalan sesuai dengan sunnah Allah yang tidak dapat diubah-ubah lagi oleh suatu proses kejadian yang datang kemudian kecuali harus diyakinkan bahwa Allah tak akan lalai dalam menjalankan pekerjaan-Nya itu. Semua fenomena kejadian alam berjalan menurut aturan yang satu, yang tak bisa ditentukan melainkan oleh ilmu Allah yang telah menentukan sejak azali menurut aturan yang harus dipatuhi.[12]

Bagi Murtadha Muthahhari, pemahaman tentang hukum alam sebagai sesuatu yang pasti yang mengharuskan adanya semua akibat seiring dengan sebabnya sehingga dengan pengertian ini akan membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak Allah, hal ini menurutnya tidak dimaksudkan bahwa semua

---

[12] Firdaus A.N. (penterj.), Muhammad Abduh, Risalah Tauhid (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), pp. 150-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maujud di alam ini merupakan suatu keharusan wujud, akan tetapi yang dimaksudkan adalah bahwa sistem alam ini adalah perwujudannya itu sendiri yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Maka kehendak Allah lah yang memberikan sistem tersebut kepada alam. Maksudnya bahwa perwujudan benda-benda berikut tingkat perwujudannya, diciptakan dengan satu iradat. Oleh karena itu, iradat wujudnya adalah juga iradat sistemnya, dan iradat sistemnya adalah iradat wujudnya itu sendiri. Sehingga sistem yang berkelanjutan itu adalah sistem yang berujung pada sebabnya yang berkaitan secara langsung dengan kehendak Allah.[13] Jadi kehendak Allah untuk mewujudkan adalah kehendak-Nya dalam menciptakan sistemnya itu sendiri. Sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Qamar ayat 50:

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ (القمر: ٥٠)

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata".[14]

Dengan memberikan pengertian bahwa kehendak Allah mengenai perwujudan adalah juga kehendak-Nya dalam mewujudkan segala sesuatu berikut sistemnya, maka dari sini akan lahirlah apa yang dinamakan hukum sebab akibat, artinya bahwa setiap akibat mempunyai sebab yang khusus untuk-

---

[13]Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi, op. cit., p. 95.

[14]Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Perca, 1982), p. 883.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya, dan setiap sebab mempunyai akibat khusus pula. Tidak mungkin suatu akibat timbul dari suatu sebab yang mana saja, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian perbuatan Allah itu berjalan di atas hukum dan urutan tertentu, sehingga alam merupakan sistem perubahan yang sesuai dengan hukum-hukum.

Dengan memahami Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara, ini berarti bahwa Allah tidak dapat membiarkan ciptaan-Nya begitu saja. Bahwa semua kehidupan itu mempunyai tujuan dan di balik tujuan itu terdapat Tuhan yang Kemahabijaksanaan-Nya termanifestasikan ke dalam sistem alam. Allah memanifestasikan segala sesuatu ke arah yang telah ditentukan untuk memelihara sesuatu itu atau mengembangkannya menuju suatu tujuan yang pasti sesuai dengan hakekatnya.[15] Dengan pemahaman seperti itu maka kemahakuasaan yang dimiliki Allah adalah kemahakuasaan yang bekerja sesuai dengan rencana dan mengandung tujuan yang pasti. Kemahakuasaan untuk melakukan segala sesuatu, tidak termasuk kemahakuasaan untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan sifat-Nya sendiri. Allah memelihara kemahakuasaan-Nya dengan menetapkan aturan-aturan hukum dan melaksanakannya. Jadi Islam tidak mengakui adanya gagasan tentang kehendak atau kekuasaan buta yang tanpa tujuan atau aturan. Oleh karena itu dari sudut pandang ini tidak mungkin ada kesalahan atau

---

[15] Abdul Hakim, op. cit., pp. 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keburukan pada alam. Adanya pandangan tentang kesalahan atau keburukan alam tidak ditimbulkan oleh alam itu sendiri melainkan ditimbulkan oleh kebodohan dan kesempitan pandangan manusia.

Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa fenomena alam ini diatur dengan serangkaian hukum-hukum yang pasti; nampaknya hal ini juga dipahami oleh Murtadha Muthahhari sebagai suatu pemahaman bahwa Allah telah menjadikan kehendak alam ini sebagai cara tertentu yang mana suatu kejadian alam tidak mungkin terjadi di luar cara tersebut. Sebagaimana yang telah diterangkan di dalam al-Qur'an surat al-Fāṭir ayat 43:

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللهِ تَبْدِيلاً، وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللهِ تَحْوِيلاً. (فاطر: ٤٣)

"Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.[16]

Dengan memahami hal tersebut di atas, maka akan diperoleh suatu pengertian bahwa perbuatan Allah memiliki cara khusus dan tetap yang tidak dapat diubah. Dengan penjelasan seperti ini, maka akan diperoleh juga suatu pengertian bahwa Allah tidak akan mengubah hukum-hukum-Nya. Oleh karena Allah tidak akan mengubah hukum-hukum-Nya, maka suatu keadaan yang baik atau buruk, maju atau mundur tergantung dari bagaimana manusia itu bersikap. Kitalah yang harus me-

---

[16] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Perca, 1982), p. 703.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngubah diri kita sendiri; sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ..... (الرعد: ١١)

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".[17]

Dari sinilah manusia benar-benar merupakan makhluk yang mulia dan luhur sehingga pantaslah manusia menjadi khalifah Allah di muka bumi ini, yang mana hanya manusialah diantara semua makhluk yang mempunyai kebebasan, kewenangan serta bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Dengan begitu maka bagi manusia, baik buruknya dunia bergantung pada perilakunya di dunia yakni bagaimana manusia bersikap, bagaimana manusia menghadapi dan menanggapi alam, di samping juga hal ini mendatangkan pahala atau siksa di akhirat kelak.

Jadi, hidup dan kehidupan ini bagi manusia tidaklah aia-aia, ia mesti memenuhi tujuan sebagaimana yang menjadi kehendak Allah. Bagi seorang muslim, ta hid merupakan penolakan untuk menundukkan kehidupan manusia kepada setiap tuntunan yang lain selain tuntunan dari Allah. Kehendak-Nya semata dipandang sebagai perintah, dan sekaligus sebagai panduan bagi kehidupan setiap manusia.

---

[17] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Perca, 1982), p. 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa alam semesta ini merupakan sebuah sistem dinamik, yang mana masing-masing bagiannya memenuhi tugas dalam sistem yang saling terkait, yang bekerjasama untuk merealisasikan maksud dan tujuan yang sama pula. Suatu kemandegan maupun penyimpangan dalam memfungsikan suatu bagian adalah cukup untuk menunda keharmonisan keseluruhan sistemnya. Maka tauhid sebagai suatu pandangan-dunia, mencakup: keesaan, keterpaduan dan keharmonisan di antara seluruh bagian jagad raya. Karena sistem penciptaan adalah satu, sehingga tidak ada kemajemukan tuhan-tuhan palsu, dan segala sesuatu berhubungan dengan dasar dan sumber penciptanya, maka setiap bagian dunia merupakan sebuah bagian dari keseluruhan yang sama, dan ini berarti ia wajib mempunyai kesamaan pula dalam arah tujuannya.

B. TINGKATAN TAUHID DAN REALISASINYA

Sebagaimana keyakinan yang dimiliki setiap orang muslim, Murtadha Muthahhari juga meyakini adanya kebenaran tauhid. Baginya tauhid dibagi menjadi dua yaitu tauhid teoritis dan tauhid praktis. Pembagian seperti ini dibuktikannya melalui analisis terhadap empat macam tauhid yang dikenal oleh ulama Islam sebelumnya, yaitu tauhid zat, tauhid sifat, tauhid perbuatan dan tauhid dalam ibadah.

Disebabkan oleh alasan bahwa tiap orang yang berpikir tentang Allah, pertanyaan pertama yang muncul dalam be-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naknya adalah apakah ada sesuatu yang berdiri sendiri yang tak membutuhkan sesuatu dan bahkan dibutuhkan sesuatu, maka Muthahhari menempatkan tauhid zat pada tingkatan pertama dari tingkatan tauhid.

Muthahhari memahami tauhid zati sebagai suatu pemahaman bahwa zat Allah dalam keesaan dan ketunggalan-Nya. Dengan demikian maka Realitas ini menolak adanya dualitas maupun pluralitas, dan sekaligus tidak memiliki kesamaan. Tidak ada suatu wujud pun yang berada pada tingkat keberadaan-Nya.

Allah lah yang menciptakan maujud-maujud ini, semuanya berasal dari -Nya, dan Dia bukan berasal dari apa pun. Maka Allah adalah wujud yang mesti ada, dan Dia adalah Sebab Pertama. Dengan pemahaman seperti ini maka bagi Allah tidak ada kemajemukan, tak ada yang menyamai dan menyerupai. Jika hal ini dikaitkan dengan keberadaan alam, maka sebagai titik awal dan titik akhir alam niscaya juga tunggal.

Tingkatan tauhid selanjutnya adalah tauhid sifat. Dalam tauhid ini rupanya Murtadha Muthahhari menekankan bahwa keesaan Allah dalam sifat-Nya harus dipahami sebagai satu kesatuan dengan zat-Nya, hal ini dikarenakan konsekuensi dari tauhid sifat menuntut adanya penafian segala bentuk kemajemukan, maka walaupun Allah mempunyai berbagai sifat kesempurnaan, namun hal ini tidak berarti adanya per-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bedaan sifat Allah dan sifat lainnya. Baginya, adanya perbedaan bisa berarti membatasi wujud, dengan demikian Allah tidak ada bedanya dengan makhluk. Dalam hal ini agaknya Murtadha Muthahhari juga ingin menyatakan bahwa sifat Allah tidak dimiliki oleh makhluk-Nya dan pada saat yang sama Dia tidak berbilang, sehingga sifat-sifat yang dimiliki Allah adalah satu, Dia jua.

Tingkatan tauhid yang ketiga adalah tauhid fi'li (perbuatan). Ini diartikan oleh Muthahhari sebagai suatu pemahaman bahwa penguasa seluruh alam ini hanyalah Allah. Bahwa alam raya dan seluruh bagian-bagiannya tunduk di bawah kekuasaan Allah dan bergerak sesuai dengan kehendak-Nya tanpa campur tangan dari selain-Nya. Alam dengan segala isinya merupakan pengejawantahan dari kekuasaan, ilmu, hikmah, dan kehendak Allah.

Karena kekuasaan dan kemauan-Nya lah yang melembagakan sistem yang agung ini, sehingga alam dan semua atomnya bergerak dengan teratur. Dan karena pada hakekatnya maujud-maujud di alam ini tidak mandiri, maka maujud-maujud ini tidak mandiri pula baik dalam sebab maupun akibat. Karena jika tidak begitu maka berarti meyakini adanya sekutu Allah dalam kemandirian agensi (perantara).

Ketiga macam tauhid yang telah dijelaskan, yaitu tauhid zat, tauhid sifat dan tauhid perbuatan, hal ini oleh Murtadha Muthahhari dimasukkan ke dalam bagian tauhid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritis; ini disebabkan karena yang dimaksud oleh Muthahhari dengan kata teoritis dalam hal ini nampaknya adalah cara berpikir yang mengantarkan seseorang kepada kesimpula-kesimpulan, sementara kesimpulan-kesimpulan itu bersifat teoritis serta masih berada dalam lingkup pemikiran manusia.

Tingkatan tauhid selanjutnya adalah tauhid dalam ibadah. Muthahhari mengartikan tauhid ini sebagai suatu ketaatan yang diarahkan hanya kepada Allah semata sehingga hanya kepada Allah lah sebagai tumpuan hati serta tujuan segala langkah dan gerak. Untuk menjelaskan hal ini, Muthahhari mengambil perbandingan rambu-rambu lalu lintas yang berfungsi sebagai penunjuk jalan; yaitu bahwa dengan memperhatikan rambu-rambu jalan yang akan mengantarkan seseorang kepada tujuan, pada hakekatnya bukan berarti mengarah kepada rambu-rambu tersebut tetapi mengarah kepada tujuan itu sendiri.[18] Dengan penjelasan seperti itu maka dalam pandangan Muthahhari, merenungkan kepada maujud -- baik perenungan lahiriah maupun spiritual -- tidak merusak arti tauhid dalam ibadah ini selama yang bersangkutan saat mengarah ke sana menjadikannya sebagai sarana untuk menuju kepada Allah SWT.

Bagi Muthahhari, tauhid dalam ibadah ini mempunyai dua sisi. Sisi pertama berkaitan dengan Allah dan sisi kedua berkaitan dengan manusia. Sisi pertama mengantarkan se-

---

[18]Agus Efendi (penterj.), Murtadha Muthahhari, Pandangan-Dunia Tauhid (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), p. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang untuk tidak mengabdi kecuali kepada Allah semata, dan sisi kedua mendorong manusia melakukan pengabdian hanya hanya kepada-Nya.

Tauhid dalam ibadah ini oleh Muthahhari dikategorikan ke dalam tauhid praktis, sebab tauhid ini merupakan penerapan dari tauhid teoritis. Karena itu kepercayaan kepada tauhid -- berbeda dengan sekian banyak masalah yang berada dalam ruang lingkup pemikiran -- pasti menghasilkan buah pada cara berpikir dan pengamalan.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar para mutakallimin mempunyai kemampuan yang baik dalam berargumentasi, sanggup mengalahkan musuh-musuh mereka dalam pembuktian tentang wujud Allah, keesaan-Nya dan lain-lain. Akan tetapi di antara mereka itu terdapat beberapa orang yang dalam pembuktian itu hanya terbatas pada tingkatan pemikiran, imajinasi serta konsepsi dan belum mencapai pada tingkat praktis dan ikhlas. Dan bagi Muthahhari, mereka ini belumlah bertauhid secara hakiki menurut Islam.

Dalam pandangan Islam, tauhid haruslah bersifat dapat diterapkan di dalam kehidupan manusia sebab Allah berada dalam kehidupan. Sebagaimana yang menjadi harapan terhadap pengaruh pertama dari tauhid yaitu adanya keutuhan kepribadian manusia, adanya kesatuan dan keharmonisan di dalam jiwa manusia; hal ini dimungkinkan karena tauhid mempunyai arti kesatuan; kesatuan alam. Sebagaimana yang te-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiyā' ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا....(الأنبياء: ٢٢)

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa".[19]

Menurut Muthahhari, masalah keyaninan manusia terhadap Allah dan banyak masalah yang ada di alam raya ini (masalah pokoknya adalah tentang Allah) dapat memelihara bentuk pandangan-dunia bagi manusia, sehingga mampu mendorong manusia untuk berpikir tentang sikap yang seharusnya dilakukan. Dan inilah yang merupakan keistimewaan i'tikad terhadap tauhid yaitu manusia mempunyai i'tikad yang spontan berupa pemikiran dan pandangan tentang wujud dan kehidupan. Namun sebagian pandangan yang dimiliki manusia sedikitpun tidak mempengaruhinya. Semisal: para ilmuwan terdahulu berkeyakinan bahwa yang menjadi pusat dari semua benda-benda angkasa adalah bumi. Dan ternyata teori ini kemudian dibatalkan oleh para ilmuwan modern yang mengatakan bahwa mataharilah yang menjadi pusatnya. Dengan perubahan pengetahuan teoritis ini, yaitu dari bumi yang menjadi pusat benda-benda angkasa menjadi matahari yang menjadi pusatnya, hal ini menurut Muthahhari sama sekali tidak mempengaruhi kehidupan praktis dan budi pekerti manusia. Jadi suatu ilmu yang hanya bersifat teoritis saja, hal ini tidak akan memberikan pengaruh dalam kehidupan praktis manusia.[20]

---

[19]Depag., op. cit., p. 498.

[20]Zainun Kamal, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Di Bidang Teologi", Al-Hikmah, IV (November 1991-Pebruari 1992), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dalam pandangan Muthahhari seseorang yang hanya sampai pada tauhid teoritis saja -- yaitu yang hanya percaya saja akan keesaan zat, sifat dan perbuatan Allah -- belum dapat disebut sebagai muwahhid yang sempurna dan hakiki menurut Islam.[21] Untuk itulah kemudian Muthahhari menyimpulkan bahwa muwahhid yang hakiki adalah seseorang yang harus muwahhid pada tingkat kehidupan dan tingkat wujud. Dengan kata lain bahwa tauhid yang hakiki merupakan kesatuan dan keharmonisan antara tauhid teoritis dan tauhid praktis dalam diri pribadi maupun kehidupan manusia.

Jadi, selama tauhid masih berada pada tingkat teoritis, hanya sampai pada tingkat pemikiran saja, ia hanya berhenti pada tingkat pandangan-dunia dan belum terealisasi dalam tingkat kehidupan, maka hal semacam itu belum dipandang sebagai orang yang bertauhid secara hakiki. Di dadalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 38 menjelaskan:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللهُ.... (الزمر: ٣٨)

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah".[22]

Berdasar ayat tersebut di atas dapat diambil penger-

---

[21] Ibid., p. 102.

[22] Depag., op. cit., p. 751.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tian bahwa secara teoritis, orang musyrik percaya kepada Allah pencipta langit dan bumi, akan tetapi secara praktis mereka tidak menyembah kepada Allah, yakni dalam kehidupan sehari-harinya tidak mempunyai keterkaitan sama sekali dengan kepercayaan kepada Allah SWT.

Jadi seseorang telah dianggap mengesakan Allah apabila ia telah mencapai ketiga fase teoritis. Namun, ia belum lagi mengesakan-Nya secara sempurna sebelum begian yang bersifat teoritis tersebut diterapkan dalam kehidupannya, dan yang menjadi dampaknya adalah antara lain tampak pada keutuhan kepribadiannya. Dan mengenai keutuhan pribadi sebagai dampak dari ajaran tauhid dapat dipahami dari penjelasan al-Qur'an surat az-Zumar ayat 29:

ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشٰكِسُوْنَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ، هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا.
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَايَعْلَمُوْنَ (الزمر: ٢٩)

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.[23]

Bahwa perumpamaan manusia bertauhid bagaikan orang ikhlas yang menyerahkan urusannya kepada satu orang dan satu jabatan serta menguasai satu wujud kekuatan. Sedangkan orang musyrik, di dalam kepribadiannya tidak ada kesatuan dan keharmonisan. Jiwanya dikuasai oleh banyak sekutu dan

---

[23] Ibid., p. 750.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilik. Mereka bersekutu di dalam wujudnya, padahal orang yang berserikat tadi saling bermusuhan sama lain. Seandainya di dalam jiwa terdapat berbagai kekuatan kontradiktif dan tidak harmonis, dan setiap bagian jiwanya berada di bawah pengawasan salah satu pemilik, maka akan hancurlah jiwa tersebut.

Dengan demikian, seseorang yang telah mengesakan Allah secara praktis, tidak akan dikuasai oleh dua pengaruh atau kekuatan yang saling bertentangan, tetapi ia hanya tunduk kepada satu kekuatan dan dipengaruhi oleh-Nya saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id